

Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pelajaran PKn Kelas IV SD 016540 Asahan Mati

Amiruddin¹, Nurul Fadillah², Muhammad Yasir³, Siti Nurhalizah⁴, Fani Tahria⁵

¹ Universitas Al-Muslim Bireun Aceh

^{2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: amirhsb84@gmail.com¹, nurul25072000@gmail.com²,

mhdyasir666@gmail.com³, sitinurhalizah663@gmail.com⁴,

fanitahriapgmi519@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan antusias peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) kelas IV di SD 016540 Asahan Mati, Jalan Besar Bagan Asahan Tanjung Balai. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 016540 Asahan Mati dengan jumlah siswa 32 (tiga puluh dua) siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berfokus pada pengembangan aspek kognitif dan psikomotorik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan keaktifan dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) kelas IV di SD 016540 Asahan Mati Jalan Besar Bagan Asahan Tanjung Balai. Meskipun pada siklus I siswa masih terlihat bingung dan masa penyesuaian. Namun pada siklus II, siswa telah lebih aktif di dalam kelas dibandingkan dengan siklus I dan sebelum diberlakukannya model pembelajaran berbasis masalah tersebut. Jadi kesimpulannya adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat digunakan guru dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dalam mengatasi masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran, seperti rasa bosan peserta didik dan tidak adanya antusias dari siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci: Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, PKN

Abstract

This study aims to increase the activeness and enthusiasm of students in learning Civics Education (PKN) class IV at SD 016540 Asahan Mati, Jalan Besar Bagan Asahan Tanjung Balai. The subjects of this study were fourth grade students of SD 016540 Asahan Mati with 32 (thirty-two) students consisting of 15 male students and 17 female students. Data collection techniques using observation and documentation. The approach used in this research can be a qualitative approach. This type of research is classroom action research (CAR) which focuses on developing students' cognitive and psychomotor aspects. The results showed that the application of the problem-based learning model (PBL) could increase the activeness and enthusiasm of students in participating in Civic Education (PKN) class IV at SD 016540 Asahan Mati Jalan Besar Bagan Asahan Tanjung Balai. Even though in the first cycle the students still looked confused and had a period of adjustment. However, in cycle II, students were more active in the classroom compared to cycle I and before the implementation of the problem-based learning model. So the conclusion is that the application of problem-based learning models (PBL) can be used by teachers in Citizenship Education (PKN) subjects in overcoming problems that are often faced in learning, such as student boredom and lack of enthusiasm from students in participating in learning.

Key Words: Application of Problem Based Learning Model, PKN

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu kegiatan atau proses untuk mengumpulkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan memperkuat kepribadian. dalam konteks mengetahui atau metode memperoleh pengetahuan, konsisten dengan pemahaman ilmiah konvensional, kontak manusia dengan alam disebut pengalaman (Hariyanto, 2015:9). Pandangan Skinner (dalam Dimiyati, 2006:9) bahwa belajar adalah perilaku. Ketika orang belajar, responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya jika tidak belajar maka responnya akan menurun.

Sedangkan pembelajaran adalah pengajaran yang diberikan oleh guru kepada siswanya secara sadar atau interaksi antara siswa dengan sumber belajarnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Gagne, dkk (dalam Rusmono, 2014:6) berpendapat bahwa belajar adalah kumpulan hal-hal yang harus dilakukan dan yang harus dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Keberhasilan belajar adalah ketika mahasiswa mampu menuai tujuan belajar yang diinginkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi dua arah antara seorang guru dan siswa, dan terjalinnya komunikasi yang intens dan terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pada hakikatnya, persekolahan terdiri dari kegiatan melatih, mengajar, dan mendidik. Teknik tersebut merupakan hal-hal yang dilakukan sebagai upaya untuk membentuk nilai-nilai. Maka dalam mewujudkan ketiga kegiatan tersebut harus tertata, terpadu dan hebat serta berkelanjutan dengan kemajuan dan perkembangan siswa dan lingkungannya.

Metode akademik tidak lagi semata-mata membentuk aspek kognitif (kecerdasan) dan psikomotor (keterampilan) saja, tetapi juga mengembangkan dan membentuk perilaku dan sikap (karakter) sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam pembelajaran unsur utamanya adalah pengalaman anak, seorang pendidik hanyalah sebagian dari fasilitator sebagai salah satu bentuk pembelajaran. Maka dari itu, pengajaran, pembelajaran dan pendidikan memiliki hubungan yang terpadu.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat menjadi kerangka konseptual yang menggambarkan suatu prosedur ilmiah dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan merupakan pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar (Soekamto, dkk dalam Trianto, 2011:5). Joyce berpendapat bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam merancang pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Al-Tabany, 2014:23).

Model pembelajaran juga merupakan konsep atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial dalam pembelajaran dan untuk menyusun perangkat pembelajaran termasuk buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. (Sukmadinata dan Syahodi, 2012, hlm. 151) mengatakan bahwa model pembelajaran dapat berupa suatu rancangan yang menggambarkan proses secara rinci pembuatan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar sehingga terjadi perubahan atau pengembangan diri peserta didik. Model pembelajaran dapat berupa strategi pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan proses belajar mengajar di dalam kelas atau pembelajaran dalam menentukan langkah-langkah yang termasuk dalam buku-buku dan sebagainya.

Seorang pendidik dalam mengajarkan pelajaran kepada siswa harus siap memilih salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam memilih model pembelajaran, seperti kognitif siswa, materi pembelajaran, fasilitas yang tersedia agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Karena pendidik harus memilih model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan, maka pendidik harus mempertimbangkannya dengan matang. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan:

1. Mewujudkan proses pembelajaran yang mengacu pada standar proses pembelajaran dan Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dan mengadopsi model pembelajaran tematik terpadu.
2. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah, tematik dapat menerapkan pembelajaran berbasis sikap/penelitian.
3. Mendorong kapasitas peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik secara individu maupun dalam kelompok. Untuk itu, dianjurkan untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning / PBL*)

Arends (dalam Trianto, 2011:68) menyatakan bahwa pendidikan berbasis masalah menjawab masalah nyata bagi siswa untuk mengumpulkan pengetahuannya, mengembangkan eksplorasi, berpikir tingkat tinggi, dan mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan pada masalah yang ada dan membutuhkan solusi dan penelitian yang spesifik. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah/*problem based learning* (PBL) adalah pembelajaran yang mengarah pada masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar.

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga ciri utama. *Pertama*, kegiatan pembelajaran ditujukan untuk memecahkan masalah. *Kedua*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Artinya, proses berpikir tentang fase tertentu dan pemecahan masalah berdasarkan data dan fakta. Tentu saja, ini harus jelas. Permasalahannya tentu saja bisa diambil dari buku, ataupun sumber lain seperti peristiwa di masyarakat, bencana alam ataupun peristiwa yang ada dalam keluarga. *Ketiga*, merupakan aktivitas pembelajaran. Artinya siswa harus melakukan suatu kegiatan dalam merealisasikannya. Dalam kegiatan tersebut, siswa diharapkan aktif dalam berfikir, mencari, berkomunikasi, mengolah dan menyimpulkan. Jadi, siswa tidak hanya melihat, mendengarkan, mencatat dan menghafal saja.

Karakteristik model pembelajaran berbasis masalah menurut Arends (dalam Trianto, 2011:68-69) yaitu sebagai berikut:

1. Mengajukan pertanyaan atau masalah. Model pembelajaran berbasis pertanyaan berfokus pada mengkomunikasikan pertanyaan dan masalah yang sama pentingnya secara sosial dan pribadi dan bermakna bagi siswa.
2. Penyelidikan autentik. Model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan penelitian nyata untuk menemukan solusi dari masalah mereka. Siswa harus mampu mendefinisikan, menganalisis dan mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, bereksperimen dan menarik kesimpulan.
3. Fokus pada koneksi interdisipliner. Ketika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, guru harus memilih masalah yang sebenar-benarnya. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk melihat dan menghubungkan masalah dari banyak mata pelajaran saat mereka menyelesaikannya.
4. Kerjasama. Peserta didik diharapkan dapat bekerja dalam kelompok dengan model pembelajaran berbasis masalah ini. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa bekerja dengan teman lain untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, sosial, dan kognitif. Selain itu, kolaborasi dapat memotivasi siswa untuk menangani tugas-tugas yang ditetapkan.
5. Memproduksi produk yang akan dipamerkan. Model pembelajaran ini mengasumsikan bahwa siswa dapat membuat produk nyata dan menjelaskan bentuk masalah yang mereka temukan.

Ketika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*, guru hanya bertindak sebagai moderator atau fasilitator. Namun, guru harus terus memantau dan mengawasi semua aktivitas dan perkembangan siswa dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Pada model pembelajaran berbasis masalah/*problem based learning*, guru bertugas mengajukan masalah, memfasilitasi dan

membimbing dalam proses penyelidikan masalah, menyediakan bahan ajar dan memberi dukungan dalam proses penyelesaian masalah sehingga dapat meningkatkan intelektual siswa. Pendidikan harus mampu mengarahkan siswa menuju kemandiriannya. Lingkungan dan suasana belajar yang dibentuk guru dapat mendorong cara berfikir reflektif siswa, berfikir kritis dan cara berfikir yang berdayaguna.

Pada model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/ PBL*), guru berperan untuk memusatkan perhatian peserta didik. Rusman (2014:234-235) menjelaskan bahwa peran guru harus bisa memusatkan perhatiannya pada:

1. Berfokus pada pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), membuka jalan bagi penelitian kolaboratif sebagai proses bagi orang untuk merenungkan dan melakukan aktivitas berulang dan menjawab pertanyaan penting dalam sebuah tim. Dalam proses pembelajaran berbasis masalah/*problem based learning* siswa membutuhkan kerja tim dan kolaborasi yang baik untuk mengembangkan proses kognitif yang membantu mereka menjelajahi lingkungan, memahami masalah, memperoleh dan menganalisis data penting, serta menemukan solusi.
2. Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam pembelajaran berbasis masalah/*problem based learning*. Belajar kelompok kecil lebih mudah jika Anda memiliki 1 sampai 10 siswa, atau bahkan lebih sedikit dengan pembimbing seorang guru. Guru dapat menggunakan berbagai macam teknik pembelajaran kolaboratif yang berbeda untuk menggabungkan kelompok-kelompok kecil pada langkah yang berbeda dari siklus pembelajaran berbasis masalah untuk mengumpulkan ide, hasil belajar yang berbeda, dan presentasi ide.
3. Memfasilitasi proses pembelajaran berbasis masalah/*problem based learning* dengan mempersiapkan peserta didik untuk pembelajaran berbasis masalah: a) Menjelaskan pembelajaran berbasis masalah b) Membantu siswa mengubah pola pikir mereka c) membahas tujuan, hasil dan menyampaikan harapan d) Memberi siswa gambaran tentang siklus pembelajaran berbasis masalah, struktur, dan batasan waktu e) Mempersiapkan peserta didik untuk informasi terkini dan masalah yang mungkin timbul.
4. Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Pendidik dapat mengatur penguasaan lingkungan untuk mendorong penyatuan dan keterlibatan peserta didik dalam memecahkan masalah. Pendidik dapat memainkan posisi yang hidup dalam memfasilitasi penyelidikan kolaboratif dan lebih mengenal peserta didik.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis masalah (Rusmono, 2014:81) , yaitu:

1. Mengorganisasikan siswa kepada masalah. Pada tahap ini pendidik menginformasikan tujuan pembelajaran, deskripsi kebutuhan-kebutuhan penting, dan memberi motivasi kepada siswa terkait penyelesaian masalah yang mereka pilih sendiri.
2. Mengorganisir siswa untuk belajar. Pada tingkat ini, pendidik menolong siswa dalam mencari tahu dan mengatur tanggung jawab mereka terkait dengan kerumitan yang dihadapi.
3. membantu penyelidikan baik mandiri maupun kelompok. Pada tingkat ini, pendidik mendorong siswa untuk mengumpulkan data statistik yang mereka cari, melakukan eksperimen, dan mencari penyebab dan jawaban.
4. Mempresentasikan hasil karya serta pameran. Pada tahap ini pendidik membantu mengarahkan, menyusun dan menyiapkan hasil karya siswa sesuai dengan hasil laporan dan data.
5. Menelaah dan mengkaji sistem pemecahan masalah. Pada tahap ini pendidik membantu siswa dalam melakukan refleksi atau penyelidikan dan prosedur yang mereka pakai.

Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*)

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) memiliki beberapa kelebihan. Menurut Hamruni (dalam Suyadi, 2013:142) berikut ini beberapa kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning/PBL*) yaitu:

1. siswa disarankan untuk memiliki keterampilan pemecahan masalah dalam kondisi yang konkrit

2. Merupakan metode yang cukup tepat untuk lebih menguasai materi isi pelajaran
3. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
4. menantang kemampuan siswa dan memberikan kesenangan untuk mengetahui pengetahuan baru bagi siswa.
5. belajar berfokus pada masalah sehingga pembahasan yang tidak terkait tidak harus dipelajari bagi siswa. Ini mengurangi beban pada siswa dengan menggunakan teknik mengingat atau menyimpan informasi.
6. mendukung siswa untuk memperluas keahlian baru mereka dan berkewajiban memenuhi pembelajaran yang telah ditetapkan.
7. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
8. Mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
9. Siswa terbiasa menggunakan referensi atau sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara, serta observasi.
10. siswa memiliki potensi untuk mengevaluasi perkembangan belajar mereka sendiri.
11. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
12. Lebih menarik dan disukai siswa dimana meningkatkan kapasitas kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan kemampuan mereka untuk menempatkan diri dengan pengetahuan baru.
13. Siswa memiliki keahlian untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi serta presentasi hasil pekerjaan mereka sendiri.
14. Kendala siswa dalam belajar secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*)

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) juga mempunyai beberapa kekurangan, menurut Hamruni (dalam Suyadi, 2013:143) yaitu:

1. Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak memiliki keyakinan diri bahwa mereka mampu beradaptasi dengan kesulitan yang dikaji, mereka sekarang memiliki kecenderungan untuk tidak berusaha sebab takut salah.
2. tanpa pengetahuan tentang "mengapa mereka mencoba" untuk mengatasi masalah yang masih mereka kaji, jadi mereka tidak akan lagi membahas apa yang mau mereka kaji. Maksudnya harus menerangkan faedah mengatasi masalah yang sedang dikaji kepada siswa.
3. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) tidak dapat direalisasikan untuk setiap materi pelajaran, ada bkalanya seorang guru harus berperan aktif dalam menyajikan materi. Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) lebih tepat untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
4. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) biasanya membutuhkan waktu yang tidak singkat sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh materi yang diharapkan walaupun model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) berfokus pada masalah bukan konten materi.
5. Membutuhkan keahlian guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara aktif dan efektif, artinya guru harus memiliki keahlian menginspirasi siswa dengan baik.
6. Terkadang sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap sehingga menjadi hambatan dalam model pembelajaran berbasis masalah ini.

Dalam dunia pendidikan, permasalahan yang sering dihadapi yaitu proses pembelajaran yang masih berpusat pada teacher center. Dimana guru lebih dominan melakukan kegiatan belajar dan mengajar dalam bentuk ceramah (*lecturing*). Saat guru menjelaskan pelajaran siswa hanya dibatasi dengan memahami sambil membuat catatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru adalah sumber yang paling efektif dalam

memenuhi hasil belajar peserta didik dan kedudukannya dalam hasil belajar peserta didik tampak sebagai penyuplai ilmu yang paling efektif. Jadi model ini memberikan fakta rasionalisasi satu arah karena tujuannya adalah bagaimana seorang pendidik (guru) dapat mendidik dengan baik sehingga terjadi peralihan pengetahuan yang paling efektif. Pada *teacher center* dalam proses pembelajarannya lebih mengacu pada guru dan hanya membuat guru menjadi semakin cerdas tetapi dilain sisi peserta didik hanya memiliki pengalaman mendengarkan penjelasan materi saja tanpa adanya pengalaman belajar yang bermakna.

Permasalahannya sekarang adalah bagaimana seorang pendidik harus bisa membuka wawasan berpikir siswa agar mereka dapat memahami berbagai konsep pembelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu solusi bagi guru dalam menghadapi berbagai persoalan-persoalan tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, maka diharapkan proses belajar mengajar berpusat pada student center.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah mata pelajaran dasar yang disuguhkan kepada peserta didik sejak jenjang sekolah dasar, karena mata pelajaran PKN sebagai sarana untuk melestarikan nilai luhur serta mengembangkan karakter peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pedoman Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pancasila dan UUD 1945.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang mengedepankan pembentukan sikap dan karakter. Menurut Winarno (2013:15) bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Mengingat bahwa dalam realitasnya pembelajaran PKn cenderung masih bersifat monoton yang menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar menjadi tidak menarik sehingga peserta didik menjadi kurang tertarik dan minat belajarnya rendah saat pembelajaran PKn berlangsung. Maka sebagai seorang pendidik harus mempunyai strategi yang tepat dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa lebih aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Dengan demikian, siswa mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan proses belajarnya agar lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas dan seorang pendidikpun juga mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan model pembelajaran yang cocok dengan kurikulum yang dipakai saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Solusi yang dapat diambil yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Dengan menggunakan model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat aktif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Maka peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pkn Di Kelas Iv Sd 016540 Asahan Mati".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ini karena penelitian ini diarahkan pada evaluasi peserta didik selama metode pembinaan dan pembelajaran berlangsung, baik dengan tulisan, lisan, gaya atau teknik dalam meningkatkan faktor kognitif dan psikomotorik peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dimana fokusnya adalah pada pengembangan aspek kognitif dan aspek psikomotorik peserta didik melalui model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IV SD 016540 Asahan Mati, Jalan Besar Bagan Asahan.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 016540 Asahan Mati, Jalan Besar Bagan Asahan yang total siswanya berjumlah 32 siswa. 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum diberlakukannya model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, kegiatan proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas sangatlah monoton. Karena guru menggunakan sistem ceramah, peserta didik hanya bisa mendengarkan materi dari guru, dan siswa akan merasa bosan dengan mata pelajaran yang diikutinya. Maka supaya suasana pembelajaran di dalam kelas menjadi aktif, guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) membantu memahami masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitar atau di lingkungan masyarakat.

Pada proses pembelajaran siklus 1 dibelakukannya model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning/ PBL*), peserta didik sudah mulai menunjukkan sedikit perubahan meskipun belum semua tampak aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Ada beberapa peserta didik yang sudah mulai antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, walau masih ada beberapa peserta didik yang masih terlihat biasa saja bahkan cenderung tidak peduli dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang sedang diikutinya.

Hasil dari refleksi pada siklus 1 dapat diambil kesimpulan bahwa dengan melakukan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) mengalami peningkatan keaktifan dan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas meskipun pada awalnya peserta didik terlihat masih bingung dengan model pembelajaran berbasis masalah ini, peserta didik masih dalam tahap penyesuaian dengan model pembelajaran ini.

Pada siklus II diaplikasikannya model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) guru terus membimbing siswa dalam mengikuti model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan agar siswa bisa menyesuaikan dan dapat mencapai target pembelajaran yang diinginkan. Guru membantu, membimbing dan memantau siswa dalam menyelesaikan persoalan yang disajikan dengan model pembelajaran berbasis masalah ini, dan terlihat peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang sedang berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa pada siklus II ini telah terjadi peningkatan keaktifan siswa di dalam kelas dibandingkan dengan siklus I dan sebelum diberlakukannya model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan Judul " Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pkn Di Kelas IV SD 016540 Asahan Mati" dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat meningkatkan keaktifan belajar dan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) meskipun pada awal diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah ini peserta didik masih beradaptasi dahulu, dan gurulah yang bertugas dalam membimbing serta mengarahkan peserta didik dalam masa penyesuaian tersebut.

Maka model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat direalisasikan oleh para pendidik dalam meningkatkan keaktifan dan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) agar pembelajaran yang selama ini terkesan monoton dan membosankan dapat menjadi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Naila, L (2017). Pelaksanaan Pembelajaran PPKN Berbasis Masalah Pada Kelas VII Di SMP Negeri 2 Kudus. *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang.
- Mirawati (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sambu Rampas Pota Kabupaten Manggarai Timur. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sadia, I. Wayan. 2008. Model Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (Suatu Persepsi Guru). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, XXXI (2) : 0215 – 8250.
- Sudarman (2007). Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, [online], 2 (2), 6 halaman.
- Wijaya Rini, Fahreza Febry, & Kistian Agus (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Mengembangkan Karakter Toleransi Dan Demokratis Siswa pada Pembelajaran PKN Kelas V Di SD Negeri Paya Peunaga. *Jurnal Bina Gogik*, 6(2), 49-60.